

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Tema Bangunan

Tema merupakan gagasan atau ide dasar dalam merancang suatu bangunan, yang bertujuan untuk mengarahkan serta memberi Batasan dalam merancang. Maka dalam merancang sebuah bangunan diperlukan adanya Analisa dan tahapan berupa penyelesaian yang dapat membantu jalannya proses perancangan. Pada konsep perancangan ini akan membahas mengenai Analisa tema rancangan yang nantinya akan diterapkan pada rancangan resort, berdasarkan fakta, issue, dan goals yang mengacu pada kondisi lingkungan tapak perancangan. Dari fakta, issue, dan goals yang didapat menghasilkan suatu kesimpulan yang akan dijadikan dasar/acuan dalam perancangan resort ini.

5.1.1. Pendekatan Tema

Dalam menentukan tema dalam perancangan resort di pulau bintang didasari beberapa fakta dan issue yang ada, yang nantinya dapat menghasilkan sebuah goals atau tujuan yang dapat memperkuat pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Fakta, *issue*, dan *goals* yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

A. Fakta

- Lokasi tapak berada pada Kawasan pesisir pantai, sehingga *resort* dapat memaksimalakan potensi alam berupa *view* laut dan pantai dengan pasir putih yang ada.
- Penginapan *resort* yang ada di sekitar tapak masih tergolong sedikit dengan fasilitas yang belum cukup lengkap.
- Bangunan sekitar tapak masih banyak yang menggunakan langgam tradisional dengan menggunakan arsitektur pesisir melayu karena letak yang langsung berbatasan dengan pantai.

- Para wisatawan baik asing maupun lokal cenderung memilih untuk *long stay*, sehingga penginapan harus memiliki akomodasi dan sarana yang lengkap guna memfasilitasi wisatawan.

B. Issue

- Bagaimana merancang sebuah hotel *resort* yang dapat mengangkat dan melestarikan arsitektur tradisional melayu yang ada?
- Bagaimana merancang sebuah hotel *resort* yang memiliki fasilitas yang mampu mengakomodasi aktivitas wisatawan?
- Bagaimana merancang sebuah hotel *resort* yang mampu membuat para wisatawan dapat merasakan nyaman dan aman?

C. Goals

- Merancang hotel *resort* yang menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
- Merancang hotel *resort* yang mampu mengangkat dan melestarikan arsitektur tradisional melayu.
- Merancang hotel *resort* yang menyediakan fasilitas yang memadai dan memanfaatkan potensi alam yang ada.

5.1.2. Penentuan Tema Rancangan

Dalam Berdasarkan fakta, issue, dan goals yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil sebuah tema yang dapat mewujudkan tujuan/goals dan mengatasi permasalahan yang ada. Maka tema yang akan digagas dalam perancangan hotel resort di pulau bintang ini adalah “*Heritage of Melayu*”. *Heritage* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai warisan (budaya) di masa lalu, dalam perancangan ini fokus utama yang diambil adalah budaya dari segi arsitektur melayu baik lansekap maupun dari tipologi bangunan, makna yang ingin diangkat dari tema tersebut ialah tujuan/goals dari rancangan hotel resort yang mampu memperkenalkan budaya khas melayu kepada para wisatawan yang ada.

5.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang digunakan untuk perancangan resort di Pulau Bintan adalah pendekatan arsitektur Neo-Vernakular. Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, yang mempunyai unsur adat-istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernakular itu sendiri. (Purnomo, 2017). Adapun perbedaan arsitektur neo-vernakular, vernakular, dan tradisional dapat dilihat dari tabulasi perbandingan dibawah:

Tabel 5. 1 Perbedaan Tradisional, Vernakular, dan Neo-Vernakular

Pembanding	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turunturun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental.	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular.

Ide Desain	Lebih mementingkan fasat atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern.
------------	--	--	-----------------------------

Sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo (2013)

Arsitektur neo-vernakular merupakan interpretasi dari arsitektur vernakular yang digabungkan dengan gaya arsitektur modern. Konsep arsitektur neo-vernakular tersebut dirancang dengan bentuk yang lebih modern, namun masih memiliki unsur-unsur tradisional pada perancangan bangunannya. Sehingga meskipun tampilan bangunan memiliki desain yang lebih terkini, identitas dan unsur tradisional dari sebuah daerah tetap dapat menonjol dalam bangunan yang dirancang (Widi & Prayogi, 2020).

Arsitektur Neo-Vernakular menerapkan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk dan konstruksi) maupun non fisik (konsep, tata ruang, dan filosofi) dengan tujuan melestarikan unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit banyaknya mengalami pembaharuan menuju suatu karya yang lebih modern dan maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. (Tjok Pradnya Puta, 2013).

Menurut Charles Jencks dalam bukunya yang berjudul “Language of Post-Modern Architecture (1990),” karakteristik yang ada pada arsitektur neo-vernakular adalah mengikuti ketentuan sebagai berikut :

1. Penggunaan atap bubungan. Atap bubungan digunakan sebagai elemen pelindung dan penyambut, sedangkan tembok sebagai elemen pertahanan.
2. Penggunaan material batu bata atau juga elemen konstruksi lokal lainnya.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan.
4. Adanya kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Sedangkan kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo-Vernakular sebagai pendekatan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diimplementasikan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non fisik berupa pola pikir, kepercayaan dan tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan
3. Produk pada bangunan ini tidak harus murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya)

Adapun prinsip penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dijelaskan melalui hubungan – hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan langsung, hubungan dengan arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap, merupakan hubungan dengan lingkungan sekitar seperti kondisi fisik yang dimana termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang.

Meskipun arsitektur tradisional semakin berkembang, tetapi tetap mempertahankan karakter inti yang diturunkan dari generasi ke generasi yang menjadikannya sebagai karakter kuat dan tetap tercermin pada tampilan arsitektur lingkungan masyarakat tersebut.

Pemilihan penggunaan arsitektur Neo-Vernakular sebagai pendekatan perancangan resort sebagai perwujudan dari tema rancangan, yaitu “*Heritage of*

Melayu”, yaitu dengan menerapkan beberapa desain ciri khas arsitektur melayu pada perancangan hotel *resort* di Pulau Bintan.

5.3. Metode Perancangan

Berdasarkan tema dan pendekatan yang sudah ditentukan sebelumnya, metode perancangan yang digunakan dalam perancangan hotel *resort* di Pulau Bintan adalah Eklektik. Menurut Charles Jenks (2002) dalam bukunya “*The New Paradigm in Architecture*” mengemukakan bahwa eklektik adalah menelusuri, memilih aspek-aspek arsitektur yang sudah ada sebelumnya yang dianggap potensial untuk di eksplorasi atau diangkat. Arsitektur masa lalu hanya digunakan sebagai landasan awal, bukan sebagai model ideal.

Sedangkan Menurut (Harisah, 2007), Eklektik adalah sebuah arsitektur dengan metode menggabungkan berbagai gaya desain yang ada pada aspek tertentu dengan tujuan untuk menciptakan kombinasi tunggal yang baik. Eklektik tidak selalu menggabungkan beberapa gaya, pada beberapa kasus menerapkan salah satu gaya saja, tetapi penerapan dalam bentuk konstruksi, fungsi, dan sisi konseptual nya berbeda dari sistem klasik asli

Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengangkat kesan tradisional pada bangunan *resort* yang dapat diterapkan pada bentuk dan material pada bangunan tradisional adat melayu. Arsitektur dari rumah adat tradisional melayu yang diambil dan akan diterapkan pada rancangan *resort* adalah rumah adat tradisional suku melayu.

5.4. Konsep Perancangan

Berangkat dari fakta, issue, dan goals dalam perancangan hotel *resort* di pulau bintan yang dimana dapat memberikan respon desain terkait hal-hal tersebut. Konsep perancangan nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam merancang meliputi beberapa aspek, seperti konsep ruang luar, ruang dalam, bentuk dan tampilan, struktur, dan sistem bangunan.

5.4.1. Konsep Ruang Luar

Konsep ruang luar pada perancangan hotel resort di pulau bintang ini terdiri dari 2 elemen, yaitu elemen *Softscape*, dan *Hardscape*. Untuk konsep *softscape* pada perancangan ini menggunakan vegetasi yang akan diletakkan pada setiap sisi site guna menjadi penghalang panas matahari dan angin yang berlebih agar tidak masuk kedalam site. Vegetasi yang digunakan pada perancangan ini antara lain cemara laut, pohon kelapa, pohon stigi, dan bunga-bunga.



Gambar 5. 1 Elemen *Softscape* Ruang Luar

Sedangkan untuk konsep *Hardscape* pada perancangan ini menggunakan elemen-elemen khas lansekap melayu yang lebih memanfaatkan lansekap sebagai sarana untuk berkumpul. Adapun elemen-elemen tersebut seperti penggunaan Pot bunga, Gazebo, Buaian, Pedestrian, tempat sampah, dan lain sebagainya.



Gambar 5. 2 Elemen *Hardscape* Ruang Luar

Sedangkan untuk fungsinya lanscape taman pada perancangan ini selain sebagai penghias ruang luar tetapi juga digunakan sebagai sarana berkumpul dan

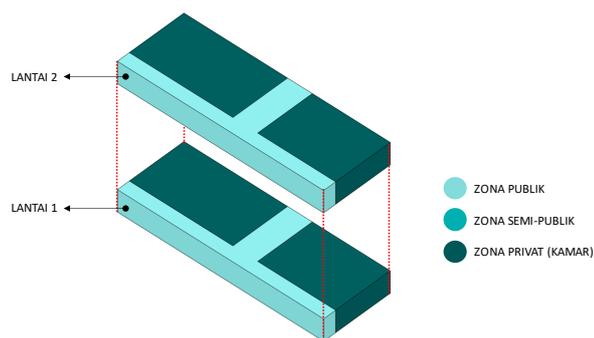
bermain bagi para wisatawan, sedangkan untuk lanscape pantai digunakan sebagai area untuk berekreasi seperti sebagai spot foto, permainan air, berjemur, serta untuk hiburan lainnya.



Gambar 5. 3 Zoning Peletakan Vegetasi
Sumber: Analisa Pribadi, 2022

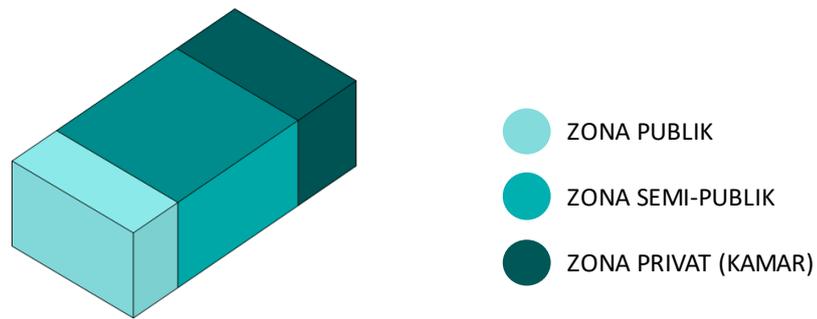
5.4.2. Konsep Ruang Dalam

Perancangan resort ini memiliki beberapa tipe kamar sesuai dengan standard hotel resort bintang 4 (****) yaitu 50 kamar bertipe standard, 20 kamar tipe deluxe, dan 5 kamar tipe suite. Setiap kamar memiliki desain ruang dalam yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan ruang yang dimiliki masing-masing.



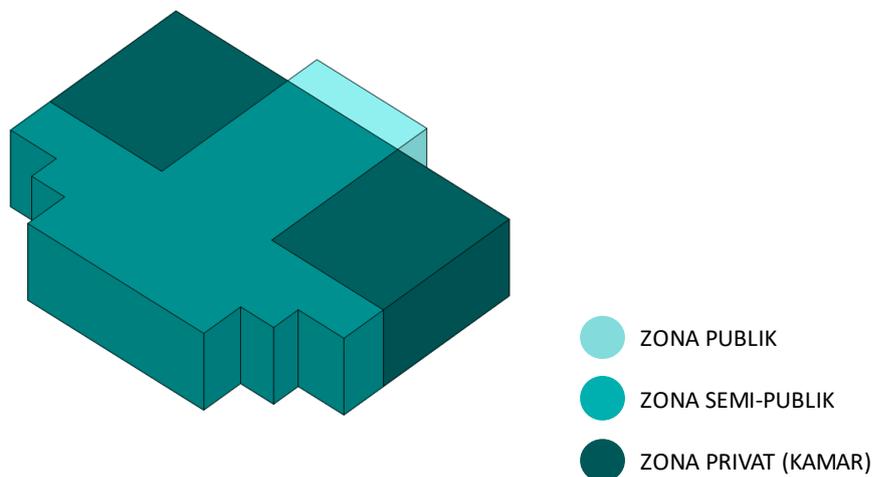
Gambar 5. 4 Bangunan Standard Room
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Standard room berukuran 30m² yang dijadikan dalam 1 bangunan dengan fasilitas utama kamar mandi, balkon, dan dua *single bed* dengan kapasitas 2 orang/kamar.



Gambar 5. 5 Bangunan Deluxe Room
 Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Deluxe room sama seperti *standard* hanya saja berukuran 50m² dengan bangunan berupa *cottage* dengan fasilitas utama selasar, kamar mandi, balkon, *pantry* dan dua *single bed* atau satu *bed type king* dengan kapasitas 2-3 orang/kamar.



Gambar 5. 6 Bangunan Suite Room
 Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Suite room sama seperti deluxe hanya saja berukuran 60m² dengan bangunan berupa *cottage* dengan fasilitas utama selasar, kamar mandi, balkon, *pantry* dan dua kamar dengan satu *double bed* dan satu *bed type king* dengan kapasitas 4 orang/kamar, serta menghadap langsung ke arah view pantai.

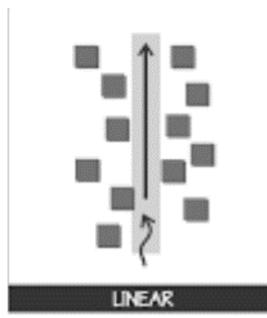


Gambar 5. 7 Interior Kamar Tipe Suite.
 Sumber: Data Pribadi, 2022

Konsep ruang pada *resort* ini mengutamakan material kayu sebagai material utamanya yang dipadukan dengan sentuhan arsitektur *modern* dengan kaca, dan material lainnya. Serta menggunakan bukaan yang besar guna mempermudah cahaya dan sirkulasi udara masuk kedalam bangunan.

5.4.3. Konsep Sirkulasi & Tatanan

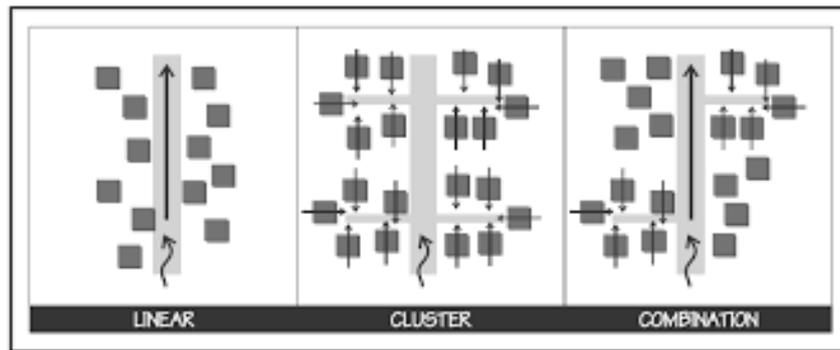
Pola sirkulasi yang digunakan dalam perancangan hotel resort di pulau bintang ini menggunakan pola sirkulasi linear dimana jalan utama berupa jalan yang lurus, dengan deretan ruang. Jalan dapat membentuk kurvalinier, berbelok arah, bercabang, atau membentuk putaran. Untuk sirkulasi kendaraan juga menggunakan sirkulasi linear dengan satu *main entrance* dan satu pintu *exit*.



Gambar 5. 8 Pola Sirkulasi lineier

Tatanan massa yang digunakan ialah menggunakan bentuk *cluster*, dimana peletakkan massa bangunan berupa sekumpulan bentuk-bentuk yang tergabung

bersama-sama karena saling berdekatan atau saling memberikan kesamaan visual. Penggunaan bentuk *cluster* ini cocok untuk bangunan *resort* dikarenakan massa bangunan terbagi sesuai dengan fungsi dan jenis nya, sehingga sirkulasi yang tercipta lebih jelas.



Gambar 5. 9 Perpaduan Sirkulasi Linier Dengan Tataan Massa Cluster
Sumber: Google, 2022

5.4.4. Konsep Bentuk

Konsep bentuk pada perancangan hotel resort di pulau bintang ini diambil dari metode eklektik yaitu dengan mengambil beberapa unsur tradisional melayu dan diaplikasikan kedalam rancangan bangunan. Adapun untuk resort ini mengambil rumah panggung dan ornamen khas melayu dengan warna kuning sebagai acuan arsitektur tradisional yang diambil, penggunaan warna kuning diambil karena warna kuning merupakan warna khas dari masyarakat melayu yang melambangkan kesucian bagi masyarakat melayu.

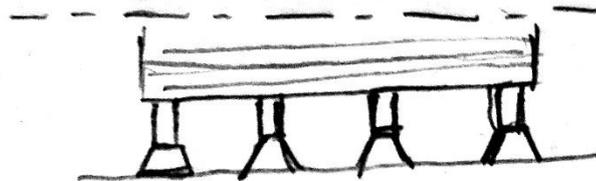


Gambar 5. 10 Bentuk Bangunan berdasarkan Rumah Adat Ampar Labu (Kiri), Bentuk Bangunan berdasarkan Rumah Adat Melayu Atap Limas (Kanan)
Sumber: Data Pribadi, 2022

Bentuk bangunan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk tampilan bangunan pengelola dan bangunan komersial seperti restoran, cottage/bungalow, dan lain-

lain. Pada bangunan pengelola di dasari oleh salah satu bentuk rumah adat tradisional dari Kepulauan Riau yakni rumah adat Ampar Labu. Bentuk ini diambil karena rumah adat Ampar Labu ini biasanya difungsikan sebagai kantor atau balai. Sedangkan bangunan komersial ini di dasari oleh salah satu bentuk rumah adat tradisional dari Kepulauan Riau yang lainnya yakni rumah adat Melayu Atap Limas. Bentuk ini diambil karena rumah adat Melayu Atap Limas merupakan jenis rumah yang paling sering digunakan oleh masyarakat Kepulauan Riau sebagai tempat tinggal.

Salah satu ciri khas melayu yang diterapkan dalam hotel resort adalah rumah panggung yang biasanya digunakan sebagai tempat ternak dan juga berguna sebagai bentuk pertahanan diri untuk melindungi penghuni dari binatang buas. Rumah panggung ini dapat diterapkan sebagai ruang kosong yang berguna untuk mengantisipasi adanya luapan air dan dapat membuat sirkulasi udara di dalam bangunan, karena udara dapat masuk kedalam bangunan dapat masuk dari segala sisi melewati sela-sela kayu yang digunakan sebagai material utamanya.



Gambar 5. 11 Sketsa Rumah Panggung
Sumber: Dokumen Pribadi. 2022

Selain bentuk bangunan berupa rumah panggung, bentuk bangunan resort mengambil unsur ornament khas melayu yang diterapkan pada bangunan seperti bidai, pucuk rebung, sayap layang-layang dan ornament lainnya. Penggunaan

ornament ini menunjukkan identitas khas melayu dengan warna yang digunakan berupa warna kuning khas melayu.

5.4.5. Konsep Tampilan

Tampilan bangunan perancangan hotel resort ini didasari oleh rumah adat tradisional yang ada di kepulauan riau. Bentuk tampilan bangunan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk tampilan bangunan pengelola dan bangunan komersial seperti restoran, cottage/bungalow, dan lain-lain. Adapun rincian tampilan bangunan adalah sebagai berikut:

A. Tampilan Bangunan Pengelola

Tampilan bangunan pengelola ini di dasari oleh salah satu bentuk rumah adat tradisional dari Kepulauan Riau yakni rumah adat Ampar Labu. Bentuk ini diambil karena rumah adat Ampar Labu ini biasanya difungsikan sebagai kantor atau balai



Gambar 5. 12 Tampilan Bangunan Lobby Berdasarkan Bentuk Rumah Adat Ampar Labu
Sumber: Data Pribadi, 2022

Bentuk tampilan yang akan diambil ke dalam objek rancangan ialah bentuk atap dari rumah adat ini yang saling bertumpuk antara atap utama dengan atap lain

dan konsep rumah panggung khas dari masyarakat melayu. Serta bangunan *resort* ini mengambil unsur ornament khas melayu yang diterapkan pada bangunan seperti bidai, pucuk rebung, sayap layang-layang dan ornament lainnya. Penggunaan ornament ini menunjukkan identitas khas melayu dengan warna yang digunakan berupa warna kuning khas melayu.

B. Tampilan Bangunan Komersial

Tampilan bangunan komersial ini di dasari oleh salah satu bentuk rumah adat tradisional dari Kepulauan Riau yang lainnya yakni rumah adat Melayu Atap Limas. Bentuk ini diambil karena rumah adat Melayu Atap Limas merupakan jenis rumah yang paling sering digunakan oleh masyarakat Kepulauan Riau sebagai tempat tinggal.



Gambar 5. 13 Rumah Adat Melayu, Rumah Adat Atap Limas
Sumber: Google, 2022

Bentuk tampilan yang akan diterapkan ke dalam objek rancangan ialah bentuk atap yang menyerupai bentuk limas, lalu material dinding yang terbuat dari material kayu. Serta mengadopsi dari ciri khas rumah adat melayu, bentuk bangunan

cottage/bungalow berupa rumah panggung yang merupakan salah satu ciri khas rumah adat tradisional melayu dengan selasar pada depan bangunan.

5.4.6. Konsep Struktur dan Material

Struktur pada bangunan resort ini dibagi menjadi 3 bagian yakni struktur kaki (Pondasi), badan (dinding), dan struktur kepala (atap).

A. Struktur Kaki (pondasi)

Struktur pada bangunan ini terbagi menjadi 2 pondasi, yang pertama yakni pondasi plat setempat dan pondasi batu kali yang digunakan untuk bangunan cottage dan sarana lainnya, sedangkan yang kedua yaitu menggunakan pondasi plat setempat dengan strous pile yang digunakan pada bangunan tinggi seperti main building, bangunan kamar tipe standard dan bangunan lainnya.



Gambar 5. 14 Pondasi Batu Kali (Kiri), Pondasi Strous Pile (kanan)
Sumber: Google,2022

B. Struktur Badan (dinding)

Dinding menggunakan struktur batu bata, batu bata digunakan untuk memberikan kesan tradisional pada bangunan. Dan beberapa bagian juga dilapisi dengan *conwood* sebagai pengganti material kayu, karena *conwood* dianggap lebih ramah lingkungan, awet, dan dinilai lebih kokoh dibanding kayu alami, hal ini digunakan untuk meminimalisir penggunaan kayu alami yang merupakan salah satu ciri khas dari rumah adat tradisional masyarakat melayu



Gambar 5. 15 Dinding Batu (Kiri), Lapisan Conwood (kanan)
 Sumber: Google, 2022

C. Struktur Kepala (atap)

Struktur atap menggunakan material baja ringan untuk bagian atap cottage dan bangunan pendukung lainnya, sedangkan untuk bangunan yang memiliki bentang bangunan yang cukup luas seperti main building menggunakan material baja IWF.



Gambar 5. 16 Rangka Atap Baja Ringan
 Sumber: Google, 2022

5.4.7. Konsep Sistem Bangunan

Konsep Sistem bangunan galeri rantau terdiri dari konsep sistem penghawaan, sistem pencahayaan, sistem sirkulasi vertikal, sistem utilitas dan sistem penanganan kebakaran.

5.4.7.1. Konsep Sistem Penghawaan

Konsep penghawaan pada rancangan resort ini menggunakan penghawaan buatan berupa air conditioner AC pada ruangan tertutup seperti kamar pengunjung, ruang kerja pengelola, dan ruangan yang memerlukan penghawaan tambahan lainnya, sedangkan untuk penghawaan alami juga dapat dimaksimalkan dengan membuat bukaan yang besar yang menghadap kearah angin berhembus, sedangkan

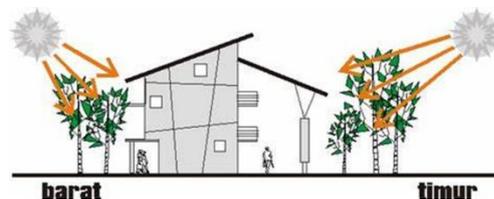
pada bangunan seperti restaurant dan fasilitas penunjang yang berada di outdoor lebih memaksimalkan penghawaan alami.



Gambar 5. 17 Penghawaan Alami (Kiri) Penghawaan (Buatan)
Sumber: Google, 2022

5.4.7.2. Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan pada rancangan resort ini menggunakan pencahayaan buatan dan pencahayaan alami. Pencahayaan alami dimaksimalkan pada siang hari dengan membuat bangunan memanjang kearah selatan dan utara guna memenuhi kebutuhan pencahayaan alami pengguna bangunan, panas yang diakibatkan oleh matahari juga diminimalisir menggunakan vegetasi yang ada pada rancangan dan secondary skin.



Gambar 5. 18 Pencahayaan Alami
Sumber: Google, 2022

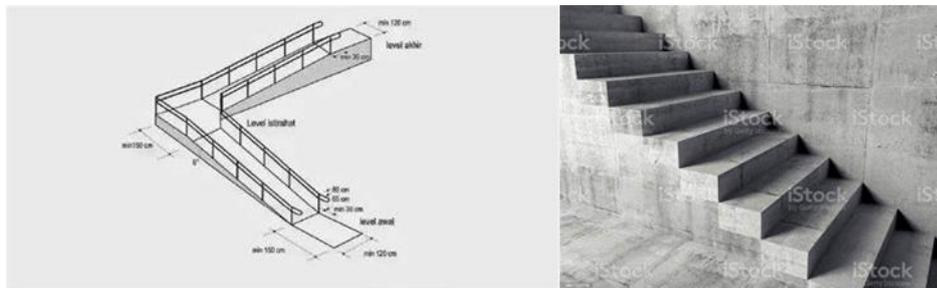
Pencahayaan buatan hanya digunakan saat malam hari atau saat keadaan sedang gelap, dan pencahayaan buatan juga diletakkan pada zona ruang yang memerlukan pencahayaan yang baik seperti pada kantor pengelola, dapur, dan ruangan sejenis. Selain itu pencahayaan buatan juga dapat membuat nilai estetika dari suatu bangunan menjadi bertambah.



Gambar 5. 19 Pencahayaan Buatan
Sumber: Google, 2022

5.4.7.3. Konsep Sirkulasi Vertikal

system transportasi sirkulasi dibagi menjadi 2 jenis yakni untuk orang normal dan orang berkebutuhan khusus, untuk orang normal transportasi dapat berupa anak tangga dan jalan setapak berupa perkerasan, sedangkan untuk orang berkebutuhan khusus dapat menggunakan ramp untuk memudahkan transportasi.



Gambar 5. 20 Ramp (Kiri), Tangga (Kanan)
Sumber: Google,2022

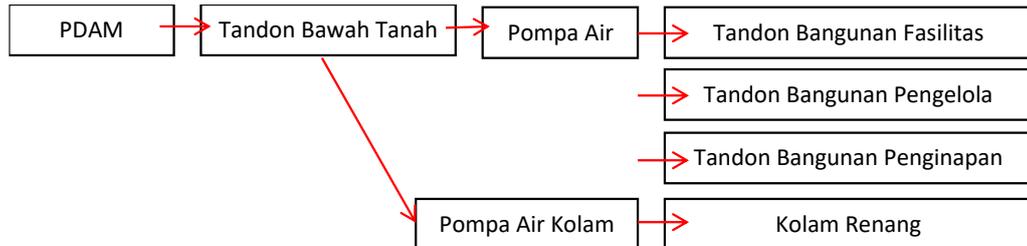
Pembagian ruang pada hotel resort ini dibagi menjadi beberapa zona yaitu fasilitas publik tamu, fasilitas kamar tamu, fasilitas pengelola, fasilitas servis, dan fasilitas parkir. Sirkulasi yang diterapkan yaitu sirkulasi campuran karena baik pengelola maupun pengunjung harus bergerak bebas sesuai aktivitas yang diinginkan. Serta pada area servis harus dipisahkan agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung yang datang.

5.4.7.4. Konsep Sistem Utilitas

sistem utilitas pada umumnya dibagi menjadi 3 jenis yakni air bersih, air kotor, dan air hujan, berikut merupakan penjelasan mengenai system utilitas:

A. Air Bersih

Konsep utilitas air bersih pada rancangan ini menggunakan system sambung pada PDAM, dikarenakan pada daerah tapak sudah terdapat pipa PDAM sehingga hanya dibutuhkan distribusi menuju resort menggunakan pipa.



Gambar 5. 21 Skema Distribusi Air Bersih
Sumber: Analisis pribadi, 2022

B. Air Kotor

Konsep utilitas air Kotor dibagi menjadi 3 yaitu, limbah cair, Padat, dan air hujan:

▪ Limbah Cair

Limbah cair berasal dari kamar mandi, wastafel, dan pembuangan lainnya. Penanganan limbah cair yaitu dengan mendistribusikannya dengan pipa horizontal menuju bak control, kemudian air diolah dan difilter Kembali agar dapat digunakan untuk menyiram tanaman dan kegiatan-kegiatan lain.



Gambar 5. 22 Skema Distribusi Limbah Cair
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

▪ Limbah Padat

Limbah Padat berasal dari kloset kamar mandi. Penanganan limbah padat yaitu dengan mendistribusikannya dengan pipa menuju septiktank, untuk tiap massa memiliki septiktank sendiri-sendiri guna mencegah terjadinya macet pada saluran kotoran. Untuk penempatan lokasinya diletakkan di bawah tanah dengan

kedalaman 10m dari sumur maupun tandon air bersih, yang bertujuan menghindari tercemarnya air bersih dengan kotoran.



Gambar 5. 23 Skema Distribusi Limbah Padat
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

- Air Hujan

Air hujan yang turun dialirkan menuju talang lalu di distribusikan menggunakan pipa menuju bak kontrol yang dialirkan disekeliling tapak, kemudian air akan di proses dan difilter Kembali agar dapat digunakan untuk menyiram dan air disimpan pada tandon khusus.

5.4.7.5. Konsep Pemadam Kebakaran

Dalam perancangan system pemadam kebakaran pada bangunan resort, system ini disiapkan untuk pencegah terjadinya kebakaran, system ini terdiri dari sprinkler, hidran, dan fire exhauster. Hydran diletakkan pada posisi yang strategis agar memudahkan pengguna untuk menjangkaunya guna mencegah terjadinya kebakaran. Sprinkle diletakkan disetiap bangunan yang tertutup guna mendeteksi asap guna mencegah terjadinya kebakaran dan menyala secara otomatis, sedangkan fire exhauster diletakkan disetiap sudut bangunan.

5.4.7.6. Konsep Jarungan Listrik dan Genset

Dalam perancangan system listrik berasal dari PLN dan sebagai cadangan saat darurat menggunakan system genset. Genset digunakan saat listrik dari PLN mati sehingga kebutuhan aktivitas pengguna yang menggunakan listrik dapat terus berjalan dan tidak mengganggu kenyamanan aktivitas mereka.



Gambar 5. 24 Skema Distribusi Listrik
Sumber: Analisa Pribadi